BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Konseptual

a. Keterampilan Menulis Narasi

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat melakukan sesuatu dengan cepat, efektif dan efesien. Dalam dunia pendidikan, guru yang berperan sebagai pendidik, harus mampu melatih dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berbagai hal.

Harmer dalam Zulela menyatakan keterampilan atau *skill* adalah kondisi dimana seseorang dapat memanfaatkan informasi atau teknik dari pengalaman yang diperolehnya untuk melakukan sesuatu yang baru.[1] Dengan keterampilan yang dimiliki tersebut, seseorang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara baru berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui.

Selanjutnya Bloom mengemukakan keterampilan atau *skill* adalah kualitas proses dari pekerjaan yang dilakukan

[1]Zulela H.M Saleh, *Terampil Menulis di Sekolah Dasar,* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), h. 26.

oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan menggunakan pengetahuannya itu untuk menangani masalah atau situasi baru.[2] Seseorang dikatakan terampil apabila dia mampu menemukan informasi dan teknik dari pengalamannya dan mengaplikasikannya untuk mengatasi masalah atau kondisi yang belum pernah dihadapi.

Ruang lingkup keterampilan sendiri cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, melihat dan berbicara. Setiap manusia memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Misalnya keterampilan dalam mengerjakan soal, keterampilan dalam aktivitas fisik, keterampilan dalam kegiatan kesenian, maupun keterampilan berkomunikasi atau keterampilan berbahasa.

Omagio mengartikan bahwa keterampilan berbahasa sebagai tingkat ideal dari kompetensi dan performansi yang diperoleh seseorang melalui proses berlatih.[3] Kompetensi dalam hal ini merupakan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan ini memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini melakukan sesuatu yaitu kegiatan menulis karangan.

---

[2]Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives,* (London: Logman Group, 1979), h. 54.
[3]Alice Hadley Omagio, *Teaching Languange In Context,* (Boston: Heile & Heinle Publisher, 1993), h. 2.

Berbeda dengan Chomsky seperti dalam Zulela, yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan mengenai aturan-aturan berbahasa, sedangkan performansi merupakan pemakaian bahasa dalam situasi nyata.[4] Kompetensi dan performansi itu merupakan tahapan yang akan membentuk tata bahasa yang baik sehingga dapat diterima dan dipahami, baik bagi penutur maupun pendengar dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuannya untuk mengungkapkan ide atau gagasannya agar dimengerti oleh orang lain.

2. Pengertian Menulis

Bahasa terdiri atas empat aspek, yaitu aspek berbicara, aspek membaca, aspek mendengarkan, dan aspek terakhir adalah aspek menulis. Menulis merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran siswa

Tarigan mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan lambang-lambang

[4] Zulela H.M Saleh, *op. cit.,* h. 26.

grafis itu.[5] Lambang-lambang grafis itu nantinya akan membentuk kata dan selanjutnya menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna serta maksud yang dapat dipahami oleh orang lain atau pembaca.

Selanjutnya, Zamel yang dikutip oleh Syukur Ghazali mengungkapkan bahwa menulis akan lebih efektif jika diajarkan sebagai sebuah proses.[6] Proses disini berarti menulis menuntut waktu, pengalaman, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus dan pembelajaran langsung untuk menjadi seorang penulis.

Pendapat Zamel di atas sejalan dengan Daeng Nurjamal, Warta Sumirat dan Riadi Darwis yang mengatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis sesuai tujuan, misalnya memberi tahu, meyakinkan dan menghibur.[7] Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut karangan atau tulisan. Karangan atau tulisan tersebut mengacu pada hasil yang sama, meskipun ada pendapat yang mengatakan menulis dan mengarang memiliki pengertian yang berbeda. Menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah, sementara mengarang sering dikaitkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

---

[5]Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: PT Angkasa, 2008), h. 22.
[66]Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 303.
[7]Daeng Nurjamal, Warta Sumirat dan Riadi Darwis, *Terampil Berbahasa, (*Bandung: PT Alfabeta, 2011), h. 69.

Selanjutnya The Liang Gie mengungkapkan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.[8] Hal ini mengandung arti bahwa sebenarnya menulis merupakan serangkaian kegiatan yang membutuhkan sebuah proses belajar yang terus-menerus. Melalui pembelajaran yang diterapkan di sekolah inilah para siswa mengalami proses kegiatan menulis sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru.

Haris Efendi mengatakan bahwa menulis adalah kombinasi antara proses dan produk. [9] Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh para pembaca yang merupakan produk kegiatan yang dilakukan penulis.

Bell dan Burnaby dalam Ghazali berpendapat bahwa menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks, karena penulis harus mengendalikan bahasa pada level kalimat (struktur, tata bahasa, kosa kata, tanda baca dan ejaan) serta pada level yang lebih luas lagi dari kalimat.[10] Ini berarti menulis bukan hanya sekedar menguasai gramatikal dan retorika bahasa, akan tetapi menguasai juga unsur-unsur yang bersifat konseptual

[8]The Liang Gie, *Terampil Mengarang*, (Yogyakarta: PT Andi, 2013), h. 3.
[9] Haris Efendi, *Menulis Kreatif,* (Padang: UNP Press, 2008), h. 9.
[10]Syukur Ghazali, *op. cit.,* h. 302.

yaitu penggunaan bahasa atau menggunakan kemampuan menulis kalimat dengan benar dan tepat.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat dikatakan bahwa menulis adalah serangkaian proses menuangkan ide, gagasan dan perasaan berupa simbol-simbol grafis ke dalam bentuk bahasa tulis yang tersusun rapi sehingga menghasilkan sebuah tulisan atau karangan yang dapat dipahami orang lain.

3. Pengertian Narasi

Bentuk pengembangan tulisan atau karangan ada empat macam, yakni karangan deskripsi (pelukisan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (perbincangan), dan narasi (penceritaan).

Menurut Finoza dalam buku Dalman, Karangan narasi berasal dari *naration* berarti bercerita adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.[11] Narasi merupakan bentuk karangan yang dibuat berdasarkan urutan waktu kejadian yang disusun secara kronologis, yang dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir.

[11]Dalman, *Keterampilan Menulis,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 105.

Selanjutnya, Keraf mengatakan bahwa karangan narasi merupakan suatu bentuk yang karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.[12] Dalam hal ini berarti narasi mencakup dua unsur dasar, yaitu sebuah *peristiwa*yang terjadi dalam suatu r*angkaian waktu.* Peristiwa yang terjadi tidak lain adalah hasil dari perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Maka jelas bahwa narasi mengisahkan suatu kehidupan yang telah tersusun secara dinamis.

Ciri-ciri karangan narasi, yaitu : (1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) Dirangkai dalam urutan waktu, (3) Berusaha menjawab pertanyaan apa yang terjadi, dan (4) Ada konflik. Narasi dibangun oleh unsur cerita.[13]

Haris dalam Zulela, mengemukakan bahwa narasi adalah cerita yang disajikan berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat, waktu atau suasana.[14] Urutan kejadian atau peristiwa yang disajikan dalam narasi dimaksudkan untuk menyampaikan informasi guna memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca. Sedangkan tokoh, tempat, waktu dan suasana ini termasuk dalam unsur pokok sebuah narasi

---

[12]Gorys Keraf,*Argumentasi dan Narasi,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 136.
[13] Dalman*, op. cit.,* h. 111.
[14] Zulela H.M Saleh, *op. cit.,* h. 35.

yang dapat dijadikan kesatuan atau bisa disebut alur atau plot, yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja.

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam menulis narasi menurut Jerry Wyn Gillie dan Susan Ingle, adalah memperhatikan siapa pembacanya dan apa tujuan dari menulis narasi tersebut.[15] Tujuan menulis narasi harus ditentukan lebih dahulu agar jelas dan sesuai dengan maksud dan harapan penulis untuk siapa tulisan tersebut ditujukan dan agar pembaca memahami maksud cerita dari penulis.

Menurut Widyamarta dalam Dalman, narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama.[16] Pada kejadian peristiwa yang memuncak itu penulis berusaha menceritakan kejadian tersebut sehingga pembaca memahami letak konflik dalam cerita yang penulis tuangkan secara kronologis.

Narasi lebih menekankan pada penceritaan dan penggambaran urutan peristiwa yang terjadi, sehingga makna cerita akan muncul dengan sendirinya jika urutan waktu sudah tergambar secara jelas. Dalam wacana narasi antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya memiliki keterkaitan, sehingga pada akhir cerita dapat diambil sebuah kesimpulan dari kejadian yang

[15]Jerry Wyn Gillie & Susan Ingle, *Read to Write* (New York: Mc.Graw Hill, 2010), h. 106.
[16]Dalman, *op. cit.,* h. 106.

dipaparkan. Melalui tulisan narasi seorang pengarang berusaha menceritakan bagaimana sebuah peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh yang terangkai dalam berkembangan waktu ke waktu. Dalam tulisan narasi menjelaskan apa dan bagaimana suatu peristiwa telah terjadi. Dalam hal ini tulisan narasi membawa para pembaca masuk ke dalam serangkaian peristiwa yang dialami para pelaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan peristiwa atau pengalaman manusia yang terjadi dari waktu ke waktu, juga didalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik/peristiwa yang disusun secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Subjek penelitian ini berada pada tingkat Sekolah Dasar. Maka latar peristiwa, alur dan penyelesaian ceritanyapun masih bersifat sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, yaitu usia anak Sekolah Dasar.

Dengan demikian, keterampilan menulis narasi di sini adalah kemampuan siswa sekolah dasar dalam menggunakan pengetahuannya dan pengalaman yang telah dimiliki yang berupa ide atau gagasan untuk mengungkapkan ke dalam bentuk cerita dengan menggunakan tokoh, latar

serta situasi, yang alur ceritanya disusun secara kronologis dan ditulis menggunakan bahasa yang jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-Disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Mind Mapping*

a) Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi belajar merupakan bidang garapan yang kini banyak menarik minat para pengkaji pembelajaran. Strategi belajar dipersepsikan dan diartikan berbeda-beda. Ada yang menggambarkan strategi belajar sebagai sifat, tingkah laku yang tidak teramati, atau langkah nyata yang dapat diamati. Dari segi ruang lingkupnya, sebagian ahli beranggapan bahwa strategi belajar hanya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan proses internalisasi sistem bahasa; namun ada sebagian yang beranggapan bahwa strategi belajar juga mencakup proses pemakaian bahasa untuk berkomunikasi.

Menurut Wiranaputra dalam Iskandarwassid strategi pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas

pembelajaran.[17] Berarti, dalam menyampaikan pelajaran seorang tenaga pendidik haruslah menyusun rencana-rencana terlebih dahulu agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efesien.

Seperti yang dikemukakan oleh Wiranaputra, strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Jadi,metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, metode pembelajaran dapat dijabarkan dalam bentuk teknik pembelajaran. Teknik dalam hal ini yaitu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam metode yang sama.

---

[17] Iskandarwassid & Sunendar, Dadang. *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

Uraian yang dikemukakan di atas oleh peneliti mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran tersebut terdiri dari metode, teknik dan prosedur yang mampu menjamin peserta didik dapat mencapai tujuan diakhir kegiatan pembelajaran[18]. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mengandung arti lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode dan teknik pembelajaran merupakan bagia dari strategi pembelajaran.

Brown dalam Iskandarwassid menyatakan bahwa konsep strategi belajar sebagai tingkah laku yang tidak teramati di dalam diri pembelajar. Strategi belajar berkaitan dengan pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan (retrieval) masukan pemerolehan bahasa.[19] Strategi pembelajaran membutuhkan suatu rancangan dimana di dalam strategi itu ada perancangan, proses dan hasil yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut.

Gropper dalam Evelinev Siregar dan Hartini Nara berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.[20]

---

[18] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2011), h. 78.
[19] Iskandarwassid, *op. cit.,* h. 7.
[20] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.,* h. 77.

Pemilihan strategi pembelajaran sangatlah penting. Artinya, bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efesien untuk memberikan pengalaman belajar yang baik dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang meliputi pemakaian teknik dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan dampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pembelajaran.

b) Pengertian *Mind Mapping*

Strategi pembelajaran dalam rangkaian kegiatan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan dalam mencapai pembelajaran yang maksimal tergantung pada guru dalam mengimplementasikan sebuah strategi pembelajaran pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan-tujuan dalam belajar.

Dalam kegiatan menulis, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan ide-ide pokok pikiran ke dalam sebuah cerita, salah satunya adalah *Mind Mapping* (peta konsep/pikiran).

Menurut Tony Buzan *Mind Mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut.[21] *Mind Mapping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind Mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan

Menurut Bobby DePorter *Mind Mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.[22] Melalui strategi *Mind Mapping*, siswa diajak untuk menjelajahi secara menyeluruh apa yang akan dituangkannya dalam bentuk visual grafis yang penuh gambar dan aneka warna. Hal ini tentu saja akan membuat siswa bergairah dalam pembelajaran dan menambah kreativitas siswa.

Berdasarkan penelitian Bobby DePorter, hasil menunjukkan bahwa otak kita sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, symbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan.[23] Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-

[21] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4.
[22] Bobbi DePorter, *Quantum Learning,* (Bandung: PT Kaifa, 1999), h. 153.
[23] *Ibid.,* h. 152.

ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Cara ini menyenangkan, dan kreatif.

Martin dalam Trianto menyatakan bahwa *Mind Mapping* adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.[24] Dengan menguasai konsep siswa akan dapat menggolongkan ide-ide atau gagasannya, misalnya menurut warna, bentuk, besar, dan jumlahnya.

> Agar pemahaman terhadap *Mind Mapping* lebih jelas, maka Dahar dalam Trianto mengemukakan ciri-ciri *mind mapping* sebagai berikut:[25] (1) *Mind Mapping* atau pemetaan konsep adalah suatu cara memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu bidang studi. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna, (2) Suatu *Mind Mapping* atau peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi, (3) Tidak semua konsep mempunyai bobot yang sama. Ini berarti ada konsep yang lebih inklusif daripada konsep-konsep yang lain, (4) Bila dua atau lebih konsep digambarkan di bawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hierarki pada peta konsep tersebut.

Mind Mapping dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis cerita, karena dalam menulis cerita kreativitas dan imajinasi sangat diperlukan untuk mengembangkan gagasan. Sesuai paparan sebelumnya, *Mind Mapping* dengan gambar, warna, serta kata kunci dapat memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif.

> Langkah-langkah membuat *Mind Mapping* menurut Yatim Riyanto: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) Guru

[24] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 158.
[25] *Ibid.,* h. 159

mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa, (3) Membentuk kelompok diskusi yang anggotanya 2-3 orang, (4) Tiap kelompok mencatat subkonsep atau alternatif jawaban hasil diskusi, (5) Tiap kelompok membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru, (6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.[26]

Gambar 1. Contoh *Mind Mapping* dengan tema liburan[27]

George Posner dalam Trianto mengatakan bahwa *Mind Mapping* merupakan peta konsep yang mirip dengan peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat.[28] Dalam hal ini, siswa harus dapat mengidentifikasi ide-ide yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut ke dalam pola logis.

Membuat *Mind Mapping*(Peta Pikiran) sangatlah mudah jika kita mengetahui teknik atau cara yang benar. Menurut Bobby DePorter

[26] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 275.
[27] http://www.muhammadnoer.com/membuat-mind-map-anak. (Diunduh pada tanggal 26 Januari 2016)
[28] Trianto, *op. cit.,* h. 159.

> beberapa cara untuk membuat *Mind Mapping* agar mudah diingat adalah sebagai berikut [29]: (a)Tulis atau ketiklah secara rapi dengan menggunakan huruf-huruf kapital, (b) Tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar, (c) Hidupkan peta pikiran, (d) Garis bawahi kata-kata itu dan gunakan huruf-huruf tebal, (e) Bersikap kreatif dan berani, dan (f) Gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan.

Mind Mapping memiliki banyak manfaat untuk siswa, di antaranya yaitu membantu dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, dan media dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas.

> Beberapa manfaat *Mind Mapping* menurut DePorter[30] adalah (1) Dapat memusatkan pikiran; karena dengan membuat *Mind Mapping* dapat membantu kita untuk berkonsentrasi pada gagasan yang dicari, sehingga tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan (2) Meningkatkan pemahaman; ketika membaca suatu tulisan peta pikran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang (3) Menyenangkan; dengan membuat *Mind Mapping* imajinasi dan kreativitas kita tidak terbatas, *Mind Mapping* yang memadukan simbol, gambar, dan warna menjadikan pembelajaran apapun menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah suatu teknik pembelajaran atau cara untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, tugas atau informasi lainnya dengan menggunakan bahasa visual atau grafis dalam bentuk kata kunci, kalimat yang menggunakan gambar (simbol), dan warna yang sehingga menarik untuk dipelajari dan menyerap informasi dengan mudah.

---

[29] Bobbi DePorter, *op. cit.,* h. 156.
[30] *Ibid.,* h. 172.

2. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Anak usia 11 tahun atau usia sekitar sekolah dasar kelas V telah mampu berpikir dari beberapa aspek. Proses belajar anak lebih kompleks dari usianya. Anak menggunakan panca inderanya untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Secara kognitif, anak telah mampu membaca, menulis, dan berhitung serta berkomunikasi secara luas.

Menurut piaget siswa kelas V SD berada dalam tahap praoperasional konkret berusia 7-11 tahun, pada tahap ini anak mempunyai kesiapan untuk menggali bakat dan bakat serta kreatifitas.[31] Pada kelas V SD memiliki karakteristik yang memerlukan hal-hal yang konkret untuk dapat memahami suatu objek. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur kreatifitas atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang diterima.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran menulis bagi siswa kelas V masih ditekankan pada pengungkapan ide serta gagasan berdasarkan apa yang dialami secara langsung baik yang pernah didengar, dilihat atau dirasakan. Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikab seperti di atas

[31] Sunarto & Hartono, Agung. *Perkembangan Peserta Didik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h. 24.

guru dituntut untuk dapat mengemas pembelajaran menulis yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada dilingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran menulis yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman baik sevara individual maupun dalam kelompok.

C. Bahasan Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan antara lain yang dilakukan oleh: Anggun Siti Rochmah dengan judul penelitian "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode *Mind Mapping* di Kelas IV SDN Tugu Utara 22 Pagi Jakarta Utara". Hasil PTK yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis cerita humor melalui metode *Mind Mapping*, terdapat peningkatan hasil belajar. Pada siklus I hasil peningkatan keterampilan menulis dengan rata-rata 61,39%, sedangkan pada siklus II hasil peningkatan keterampilan menulis meningkat menjadi 77,8%. Hal ini terjadi peningkatan pada hasil keterampilan menulis siswa sebesar 16,41%.[32]

Penelitian Isnaeni yang berjudul: "Penggunaan Metode Cooperative Learning Tipe *Mind Mapping* Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Belajar Siswa Terhadap Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Semaman 08 Pagi Jakarta

[32] Anggun Siti Rochmah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode *Mind Mapping* di Kelas IV SDN Tugu Utara 22 Pagi Jakarta Utara". *Skripsi*. (Jakarta: FIP UNJ, 2011), h. 72

Barat. Hasil penelitan menunjukkan bahwa diperoleh data yakni pada siklus I sikap belajar siswa 83% mendapat nilai akhir 70 dan pada siklus II dengan sikap belajar 88% mendapat hasil evaluasi nilai 79,9. Dengan melihat tingkat keberhasilan siswa dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penggunaan metode kooperatif tipe *Mind Mapping* hasil belajar IPS pokok bahasan kenampakan alam pada siswa kelas IV dapat meningkat.[33]

Adapun prosentase yang dihasilkan oleh peneliti: Laelah Azizah, dengan judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran *Mind Mapping* di Kelas IV SDN Menteng 06 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan". Menunjukkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, pada siklus I hasil belajar dengan rata-rata 64,7%, sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat menjadi 83,2% yang terjadi peningkatan 18,5% dari sklus I.[34]

Hasil kompetensi yang diharapkan pada strategi pembelajan *Mind Mapping* menunjukkan efektifitas yang sangat baik kualitas dan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penugasan materi pelajaran maupun dari pengembangan sikap serta keterampilan dalam bekerja sama yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa.

---

[33] Isnaeni,"Penggunaan Metode Cooperative Learning Tipe *Mind Mapping* Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Belajar Siswa Terhadap Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Semanan 08 Pagi Jakarta Barat". *Skripsi.* (Jakarta: FIP UNJ, 2008), h. 68.

[34] Laelah Azizah, "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran *Mind Mapping* di Kelas IV SDN Menteng 06 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan"*,Skripsi.* (Jakarta: FIP UNJ, 2012), h. 65.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Keterampilan menulis karangan narasi adalah keterampilan mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk karangan yang menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis.

Keterampilan menulis narasi menuntut penguasaan siswa terhadap beberapa unsur seperti isi gagasan, organisasi, tata bahasa dan tanda baca..

Di sekolah, minat siswa dalam menulis narasi masih rendah karena siswa kurang tertarik dan siswa merasa jenuh dan bingung dalam menulis narasi. Masih banyak siswa yang belum dapat mengorganisasikan isi cerita dengan runtut/kronologis. Selain itu siswa juga kurang menguasai kosa kata yang dimiliki untuk dapat menulis karangan narasi. Hal itu membuat siswa kurang terampil dalam menulis narasi. Karena dalam menulis narasi juga diperlukan pemilihan struktur bahasa dan kosa kata yang tepat untuk mengembangkan tulisannya menjadi paragraf yang baik serta dimengerti oleh orang yang membacanya.

Alternatif tindakan yang dipilih adalah dengan penerapan strategi pembelajaran *Mind Mapping. Mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita.

Simbol dan gambar seringkali lebih berdaya untuk mengungkapkan pikiran maupun mengingat suatu hal. Oleh karena itu simbol-simbol dan

ilustrasi-ilustrasi dapat ditambahkan pada *Mind Mapping* yang dibuat untuk menambah ingatan yang lebih baik. Selain itu *Mind Mapping* yang baik dibuat dengan mengkombinasikan beberapa warna sehingga terkesan berwarna-warni dan tidak monoton.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritik dan pengembangan kerangka konseptual diatas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut "Keterampilan Menulis Narasi akan meningkat jika menggunakan Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* pada siswa kelas V SDN Tanjung Barat 05 Jakarta Selatan".